

297-57
ABD
d e1



LAPORAN HASIL PENELITIAN PENELITI MUDA

**DOKTRIN *WAHDAH AL-WUJUD*
SYEIKH ABDURRAUF AS-SINGKELI DALAM NASKAH
SYATARIYAH : SUNTINGAN DAN PERBANDINGAN TEKS
(Studi Kasus di Keraton Kanoman
dan Pesantren Benda Cirebon)**

Oleh
Muhammad Abdullah
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan sesuai dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Peneliti Muda Nomor : 064/P2IPT/DPPM/LITMUD/V/1997, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

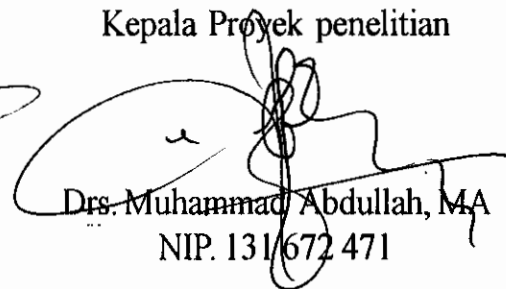
LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENELITI MUDA

1. Judul : Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf As-Singkeli Dalam Naskah Syatariyah : Suntingan dan Perbandingan teks (Studi Kasus Keraton Kanoman dan Pesantren Benda Cirebon)
2. Ruang Lingkup : Ilmu Susastra (Studi Filologi)
3. Kategori Penelitian : Pengembangan Ilmu
4. Kepala Proyek Penelitian :
 - a. Nama Lengkap : Drs. Muhammad Abdullah, MA
 - b. Jenis Kelamin : Laki - laki
 - c. Jabatan/Golongan/NIP : Lektor Muda / III-C / 131 672 471
 - d. Fakultas / Universitas : Sastra / Universitas Diponegoro
5. Lokasi Penelitian : Jakarta dan Cirebon
6. Jangka Waktu Penelitian : 9 (sembilan) bulan
7. Jumlah Biaya : Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)
8. Sumber Dana : DIKTI Jakarta

Semarang, 25 januari 1998



Kepala Proyek penelitian



Drs. Muhammad Abdullah, MA
NIP. 131 672 471



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah*, sepantasnya dipersembahkan kepada Allah *Rabbil 'Izzati*, yang dengan pertolongan-Nya akhirnya penulisan laporan hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik. Tentu saja semua ini karena berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah ikut membantu penulis menyelesaikan penulisan laporan ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini secara khusus penulis merasa wajib menyampaikan penghargaan dan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Direktorat Pembinaan Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta sebagai penyandang dana penelitian ini;
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu penulis demi terwujudnya pelaksanaan penelitian ini;
3. Bapak Drs. H. Anhari Basuki, S.U. selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan bimbingan dan dukungan untuk penyelesaian laporan penelitian ini;

Atas jasa terbaik dari semua pihak hingga tercapainya akhir penulisan ini, penulis dengan penuh ikhlas memanjatkan doa semoga Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan balasan yang terbaik. Amin.

Semarang, 25 Januari 1998

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Halaman i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Landasan Teori	9
1.5 Metode Penelitian	12
1.6 Sistematika Penulisan	15
BAB II SUNTINGAN TEKS	17
2.1 Deskripsi Naskah	17
2.1.1 Keadaan Umum Naskah	17
2.1.2 Deskripsi Naskah A	19
2.1.3 Deskripsi Naskah B	23

2.1.4 Deskripsi Naskah C	25
2.2 Perbandingan Naskah	26
2.2.1 Perbandingan Ejaan Yang Dipakai	26
2.2.2 Perbandingan Kalimat	27
2.2.3 Perbandingan Isi Teks	29
2.3 Transliterasi Naskah	31
2.3.1 Pengantar Transliterasi	31
2.3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi	31
2.3.3 Tanda-tanda Yang Dipakai Dalam Transliterasi	37
2.3.4 Suntingan Teks A	37
2.3.5 Aparat Kritik	57

BAB III PAHAM *WAḤDAH AL-WUJŪD* DALAM

NASKAH SYATTARIYAH.....	60
3.1 Pengantar Tasawuf dan Tarekat.....	60
3.1.1 Batasan Tasawuf	63
3.1.2 Tarekat Sebagai Wadah Kaum Sufi	68
3.1.3 Tujuan Tarekat	71
3.2 Antara Sufisme dan Syariah	73
3.3 <i>Waḥdah Al-Wujūd</i> Ibn ‘Arabi dan Polemiknya	75
3.4 Ajaran <i>Waḥdah Al-Wujūd</i> Dalam Teks Syattariyah.	82

BAB IV TAREKAT SYATTARIYAH DI KERATON KANOMAN

KOTAMADYA CIREBON	88
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	88
4.2 Masuknya Tarekat Syattariyah di Cirebon	92
4.3 Pengorganisasian, Keyakinan dan Tujuan Tarekat	97
4.4 Persyaratan Murid Baru dan Pandangan Hidup Sufi	101
4.5 Ajaran Tarekat Syattariyah di Kanoman Cirebon	107
4.5.1 Zikir Dalam Tarekat Syattariyah di Kanoman Cirebon	108
4.5.2 Adab Berzikir Dalam Tarekat Syattariyah di Kanoman	109
4.5.3 Gambar Daerah Zikir Menurut Tarekat Syattariyah.....	112
BAB V KESIMPULAN	114
DAFTAR PUSTAKA	120
DAFTAR KATA-KATA SULIT DALAM TEKS.....	129
LAMPIRAN 1 Daftar Pertanyaan	
LAMPIRAN 2 Daftar Informan	
LAMPIRAN 3 Ringkasan Isi Teks C	
LAMPIRAN 4 Peta Lokasi Penelitian	
LAMPIRAN 5 Foto Kegiatan di Lapangan	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan
2. Daftar Informan
3. Ringkasan Isi Teks C
4. Peta Lokasi Penelitian
5. Foto Kegiatan di Lapangan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bachtiar (1974) dalam salah satu artikelnya menuliskan bahwa di antara tujuan pembangunan nasional yang harus ditingkatkan pada masa-masa mendatang adalah pentingnya memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional. Pengembangan budaya nasional Indonesia secara historis tidak dapat dipisahkan dari berbagai nilai budaya masa lampau yang banyak tersimpan dalam dokumen-dokumen sejarah. Salah satu wujud dokumen sejarah yang banyak mengandung nilai budaya masa lampau ialah peninggalan yang berupa naskah-naskah klasik Nusantara. Salah satu jenis naskah itu antara lain adalah naskah-naskah Melayu klasik yang cukup banyak jumlahnya.

Naskah-naskah Melayu klasik yang bernilai tinggi itu menurut Hussein (1974: 12) belum ditangani secara saksama dan optimal. Bahkan menurut Chambert Loir dalam *Archipel* 20 (1980: 45) ada empat ribu naskah Melayu yang belum diteliti orang. Karena itulah banyak di antara naskah-naskah itu yang masih terlantar di berbagai perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri (Robson, 1978: 2-3). Hal ini sungguh sangat memprihatinkan, mengingat naskah-naskah itu merupakan warisan sastra yang memiliki nilai-nilai spiritual dan intelektual yang sangat berguna untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang (Sutrisno, 1981: 7).

Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah-naskah itu sungguh merupakan usaha mulia yang punya prospek cerah karena ikut menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya masa lalu. Di samping itu, penggarapan naskah-naskah itu dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang menjadi kekayaan dan pedoman hidup nenek moyang bangsa Indonesia. Dengan demikian, semakin banyak penelitian terhadapnya, akan semakin besar kemungkinan terbukanya wawasan dan temuan-temuan baru. Karena itu, studi filologis terhadap karya-karya sastra lama akan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan kebudayaan Nasional. Nilai-nilai budaya masa lampau tersebut di antaranya tercermin dalam bentuk kuatnya pengaruh budaya Hindu, Budha, Islam dan lain-lain. Berbagai nilai budaya itu tersebar di seluruh Nusantara, misalnya kebudayaan Jawa, Melayu, Sunda, Bali, Bugis, dan lain sebagainya. Wajah budaya masa lalu, khususnya yang berupa karya-karya sastra lama, sebelum kedatangan agama Islam di Nusantara banyak dipengaruhi oleh budaya animisme, Hindu, Budha, dan isme-isme lain yang hidup di Nusantara (Baried, 1985: 15).

Setelah datangnya Islam di Nusantara pada sekitar abad ke-11 (Soebardi, 1978: 65), yang akhirnya menggeser tradisi dan budaya Hindu-Budha, wajah kesusastraan Melayu dan kebudayaan Melayu pada umumnya penuh dengan warna Islam. Praktek-praktek mistik Budha memperoleh nama-nama Arab, raja-raja Hindu mengalami perubahan gelar menjadi sultan-sultan Islam. Proses Islamisasi Melayu ini mencapai puncaknya pada zaman Iskandar Sani (w. 1641) yang kemudian diteruskan oleh Sultanah Tajul Alam Safiyatuddin Syah. Pada masa itu muncullah ulama-ulama besar yang berkat karya-karya dan ajaran-ajarannya mampu mempengaruhi jalannya sejarah Islam di Nusantara (lihat, Abdullah, 1990; Baried, 1985).

Dalam konteks ini harus diakui bahwa datangnya Islam di Nusantara merupakan ciri zaman baru dalam sejarah Indonesia, yang dengan tegas telah membawa

rasionalisme, intelektualisme dan mistisisme dalam jantung masyarakat Islam Indonesia. Semangat rasionaisme, intelektualisme, dan mistisisme Islam itu bukan hanya tersebar di kalangan istana dan keraton, melainkan juga sampai kepada kalangan rakyat jelata. Fenomena itu dapat ditemukan bukti-buktinya dalam naskah-naskah keagamaan yang berisi ajaran-ajaran mistik Islam, yang khusus ditulis untuk keperluan ibadah umat Islam (Baried, 1985).

Salah satu naskah yang berisi ajaran mistik itu adalah naskah Syattariyah. Naskah ini berisi ajaran mistik Islam yang menganut paham *waḥdah al-wujūd*.¹ Naskah tulisan tangan ini tercatat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat (1972)*, dan *Daftar Naskah Perpustakaan Nasional (1992:158)*. Dalam katalogus tersebut diuraikan bahwa teks Syattariyah ini terdapat dalam dua naskah, yakni Ml. 336 dan Ml. 349, yang masing-masing terdiri atas 22 halaman dan 21 halaman. Pada dasarnya naskah ini membicarakan dasar-dasar tarekat Syattariyah disertai silsilah pribadi Syekh Abdurrauf As-Singkeli, dan ditulis atas permintaan Ratu Safyatuddin Syah (Sutaarga, 1972).

Versi lain dari naskah Syattariyah ini adalah versi Jawa dengan tulisan *pegon*.² Naskah ini ditemukan di daerah Cirebon Barat, tepatnya di Desa Pagongan. Naskah yang sudah mulai lapuk ini adalah milik seorang pengikut tarekat Syattariyah dari Keraton Kanoman, Ki Bagus Asmi. Menurut T.D. Sudjana, Ki Bagus Asmi adalah

1 Paham *Waḥdah Al-Wujūd* adalah paham tasawuf falsafi yang menyatakan bahwa segala Wujud ini hanyalah Wujud Yang Tunggal, yakni Wujud Allah. Sedang wujud yang lain itu dianggap tidak ada. Atau wujud semu. Paham ini dilahirkan oleh Muhyiddin Ibn-'Arabi (lihat, *Ensiklopedi Islam*, 1994).

2 Tulisan *pegon* adalah tulisan Arab-Jawa. Artinya, tulisan Arab yang disesuaikan dengan sistem bunyi Bahasa Jawa. Biasanya pegon tulisannya bersaki sesuai dengan vokal Bahasa Jawa. Misalnya, bunyi *pepet* (e) ditulis dengan tanda ~ di atas konsonan yang menyertainya.

bekas Penghulu Keraton Kanoman yang kemudian menuliskan risalah tarekat ini dalam bentuk naskah.³ Naskah ini berisi garis besar ajaran tarekat Syattariyah, tatacara zikir, adab berzikir, dan silsilah tarekat Syattariyah sampai ke Nabi Muhammad SAW.

Di samping itu, naskah lain adalah versi berbahasa Arab yang tercatat dalam *Supplement to the Catalogue of Arabic Manuscripts Preserved in the Museum of Batavia Society of Arts and Sciences* (Ronkel, 1993: 172) pada bab *Sufism*. Menurut katalog tersebut, naskah versi Arab ini telah dibuat disertasi oleh Rinkes pada tahun 1909. Karena penelitian ini hanya mengarah pada penelitian filologi Melayu, dalam arti naskah-naskah yang berbahasa Melayu, maka versi Arab ini tidak menjadi bagian dari kajian ini. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengangkat tiga naskah dari dua versi yang tersebut di muka, yakni naskah versi Melayu dan naskah versi Jawa.

Tarekat Syattariyah ini menurut ulama-ulama Islam termasuk tarekat yang *mu'tabarah*.⁴ Secara historis, tarekat Syattariyah didirikan oleh Abdullah Asy-Syattar di India pada abad ke-15. Riwayat hidup Abdullah Asy-Syattar sendiri tidak banyak diketahui, hanya diketahui wafatnya (1485 M). Sepeninggal Abdullah Asy-Syattar, tarekat Syattariyah disebarluaskan oleh murid-muridnya. Salah seorang murid yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan tarekat Syattariyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad Gaus dari Gwalior (w. 1562) sampai akhir abad ke-16. Tarekat ini telah memiliki pengaruh yang luas di India. Dari wilayah ini tarekat Syattariyah terus berkembang sampai ke Mekah, Madinah, Malaysia,

3 Wawancara dengan T.D. Sudjana, seorang Kasi Kebudayaan Depdikbud Kotamadya Cirebon, beliau juga seorang sesepuh tarekat Syattariyah di Cirebon, tanggal 15 Juli 1997

4 Tarekat *mu'tabarah* adalah tarekat yang diakui oleh ijma' ulama Islam, karena tarekat ini silsilah pembawanya sampai ke Nabi Muhammad SAW. Di kalangan ulama, setiap tarekat yang di luar itu, dianggap *tidak mu'tabarah* (sesat).

Campa, Patani, Persia, dan sampai pula ke Indonesia. Di Gujarat (India), tarekat ini cukup banyak pengikutnya, tetapi sekitar abad ke-18 pernah dilarang berkembang di India karena mengajarkan paham *wahdah al-wujūd*. Hal itu dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni (Gibb, 1953: 235). Dalam *Ensiklopedi Islam* (1994), disebutkan bahwa di Persia tarekat ini dikenal dengan nama tarekat *Isyqiyyah*, dan di Turki Usmani dikenal dengan nama *Bistamiyyah*, sesuai dengan nama syekh yang mengajarkannya. Bahkan di Indonesia tarekat ini pernah terkenal dengan nama *Tariqat Qusasiyyah*. Hal ini berkat jasa Abdurrauf As-Singkeli yang ingin mengembangkan tarekat ini sebagai tarekat alternatif di Indonesia yang telah diperbaharui oleh tokoh pembawanya Ahmad Qusasi. Karena itu, tarekat Qusasiyyah merupakan nama lain dari tarekat Syattariyah yang telah diperbaharui dan menjadi suatu fenomena Melayu-Indonesia yang unik (Azra, 1994: 209)

Paham *wahdah al-wujūd* yang dianut tarekat ini intinya sesungguhnya meyakini bahwa yang ada hanyalah *wujud* Tunggal, sedang yang lainnya tidak ada. Di samping itu, segala sesuatu yang lain selain *wujud* Tunggal, tidak ada, karena adanya yang lain itu hanya disebabkan oleh Adanya Yang Tunggal (Ansari, 1993: 148). Paham ini pertama kali diajarkan oleh seorang ulama Sufi terbesar Muhyiddin Ibn al-'Arabi (1165-1240 M.) yang mengarang dua ratus kitab lebih, yang satu di antaranya merupakan ensiklopedi sufisme yang terdiri dari beberapa jilid besar, yaitu kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah* (Thohari, 1990: 52).

Masuknya tarekat Syattariyah ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1662 M yang dibawa oleh ulama Sufi besar Syekh Abdurrauf As-Singkeli (w. 1693 M./1105 H.). Ia mendapat ijazah sebagai guru tarekat (*mursyid*) tersebut dari gurunya di Mekah, yaitu Syekh Ahmad Qusasi (w. 1661 M) dan Syekh Ibrahim Qurani, yakni ketika ia menuntut ilmu di Mekah. Tahun 1642 Abdurrauf berangkat ke Mekah, dan selama 19

tahun ia menuntut ilmu di Mekah, Madinah, Yaman, Jeddah, dan Bait Al-Maqdis (Harun, 1988: 15; Daly, 1982: 14). Selama lebih kurang 22 tahun Syekh Abdurrauf berjuang memajukan syariat dan tasawuf Islam di kawasan Melayu, terutama lewat karya-karya besarnya. Ada kurang lebih 13 karya besar Abdurrauf As-Singkeli yang terkenal. Di antara karyanya adalah (1) *Mir'at at-Tullāb* (Cermin Bagi Penuntut Ilmu), berisi hukum-hukum Islam (*fiqh*), (2) *Tarjuman al-Mustafid* (Terjemah Pemberi Faedah), yaitu tafsir al-Quran berbahasa Jawi (Melayu), (3) *'Umdat al-Muhtājīn* (Tiang Orang-orang yang Memerlukan), yaitu kitab yang berisi ajaran tasawuf, terutama tentang zikir, (4) *At-Tariqat Asy-Syattariyyah*, yakni naskah syattariyah yang turunannya menjadi bahan penelitian ini, dan masih banyak lagi kitab yang lainnya. Guru tarekat yang setelah meninggalnya dikenal dengan nama *Syah Kuala* ini dimakamkan di dekat Muara Sungai Aceh (Kuala Krueng Aceh) (Daly, 1982: 17-18).

Menurut Abdullah (1980: 49), perkembangan tarekat Syattariyah di Indonesia dimulai di Aceh, Riau, Bengkulu, kemudian menyebar ke berbagai daerah lain hingga ke Sumatra Barat, Sumatra Selatan, dan akhirnya berkembang pula sampai ke Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Barat, tarekat ini dikembangkan oleh Abdul Muhyi. Dia sangat aktif menyebarkan tarekat Syattariyah, sebab banyak silsilah tarekat di Jawa dan Semenanjung Melayu melalui dirinya yang diterimanya langsung dari gurunya, Abdurrauf As-Singkeli. Di Jawa Timur tarekat Syattariyah mulai berkembang di daerah Nganjuk, Madiun yang dipimpin oleh Kyai Kusnan, dan di Kediri oleh Kyai Turmudi. Di Jawa Tengah, tarekat Syattariyah berkembang di wilayah Banyumas dan sedikit di Kendal dan Cilacap. Sedang di Jawa Barat, tarekat Syattariyah berkembang di Kodya Cirebon, yakni di Keraton Kanoman dan di Pondok Pesantren Benda, pimpinan KH Muhammad Adnan. Menurut Kyai Adnan, tarekat yang berkembang di Benda secara historis tidak ada hubungannya dengan tarekat Syattariyah yang berkembang di dalam

Keraton Kanoman. Hal ini karena menurutnya, tarekat Syattariyah di Keraton Kanoman dan Kasepuhan dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati, yang dikenal dengan Syarif Hidayatullah. Sedang tarekat Syattariyah di Benda dikembangkan oleh para pendahulu pesantren Benda yang dibawa langsung dari Mekah. Tarekat Syattariyah yang berkembang di Keraton Kanoman menurut Pangeran Nurbuat Purbaningrat dibawa oleh Sunan Gunung Jati yang diperoleh dari ayahnya Syarif Abdullah dari Mesir.⁵ Kemudian beliau menurunkannya kepada putra-putranya, dan selanjutnya secara turun temurun dikembangkan oleh sultan-sultan di Keraton Kanoman Cirebon.⁶

Hasil yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini tak lain adalah untuk mengungkapkan isi teks Syattariyah dan apakah praktek zikir yang berkembang dalam masyarakat pengikut tarekat tersebut masih sejalan dengan praktek zikir dan metode zikir sebagaimana terdapat dalam teks Syattariyah. Selain itu, alasan lain yang tak kalah penting dikemukakan di sini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang ajaran *wahdah al-wujud* sebagaimana dianut tarekat ini.

1.2 Masalah

Dari sejumlah naskah yang ditemukan (naskah A, B, dan C) belum dapat diketahui dengan jelas, apakah dari ketiga naskah tersebut ada kesamaan isi atau memiliki perbedaan dari segi isinya. Atau bahkan salah satunya merupakan turunan dari yang

5 Wawancara dengan Pangeran Nurbuat Purbaningrat, seorang sesepuh dan sekaligus *mursyid* dalam tarekat Syattariyah, 15 Juni 1994.

6 Wawancara dengan K.H Muhammad Adnan Pimpinan Pesantren Benda Cirebon, 20 Juni 1994.

lainnya. Dengan kata lain, dari uraian tersebut di atas dapat ditarik sejumlah masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- 1.1 Manakah dari ketiga naskah tersebut yang paling baik dan paling lengkap isinya;
- 1.2 Apakah sesungguhnya inti ajaran *wahdah al-wujūd* Ibn ‘Arabi itu;
- 1.3 Mengapa ajaran ini sering dianggap menyimpang dari syariat Islam;
- 1.4 Bagaimana pendapat para ahli tentang paham tasawuf falsafi ini, termasuk pendapat yang pro maupun yang kontra?
- 1.5 Adakah relevansi isi teks Syattariyah dalam naskah tersebut dengan teks lisan Syattariyah yang berkembang di masyarakat, khususnya zikir yang dipraktikkan di Keraton Kanoman Kodya Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sbb. :

- 1.3.1 Menerbitkan edisi teks Syattariyah berdasarkan naskah-naskah yang ditemukan, khususnya teks yang dianggap paling baik dari segi kualitas naskahnya maupun dari segi bahasa teksnya.
- 1.3.2 Mengungkapkan dan menganalisis isi teks Syattariyah, terutama ajaran *wahdah al-wujūd* yang terdapat dalam ajaran tarekat Syattariyah tersebut.

1.3.3 Mengadakan perbandingan teks yang ada dalam naskah Syattariyah dengan teks lain yang berkembang dalam masyarakat pengikutnya, dalam hal ini penulis mengambil tarekat Syattariyah di Keraton Kanoman Kodya Cirebon, Jawa Barat sebagai bahan bandingan.

1.4 Landasan Teori

Dalam studi ini, penelitian terhadap naskah syattariyah ini dimaksudkan untuk (1) menyajikan teksnya dalam bentuk suntingan dan berusaha mengungkapkan isi teksnya agar dapat dinikmati oleh pembaca secara lebih luas; di samping itu, kajian akan dilanjutkan dengan (2) mengadakan analisis isi teks dan (3) mengadakan perbandingan teks dengan teks yang ada di lapangan.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan (a) metode penelitian filologis dan (b) metode penelitian lapangan. Metode penelitian filologi digunakan untuk menghasilkan suntingan teks. Sedangkan metode penelitian lapangan dilakukan untuk pengumpulan data tentang praktek zikir dalam tarekat Syattariyah di Keraton Kanoman Cirebon.

Dasar dari metode filologi adalah bahwa suatu teks akan mengalami perubahan dalam penurunannya. Sebab teks mana pun tidak akan luput dari perubahan. Dalam hal ini perubahan tidak hanya berlaku bagi teks yang diturunkan secara lisan, melainkan juga dalam hubungannya dengan penurunan teks tertulis seperti naskah. Bahkan hal ini

juga akan berlaku untuk teks cetakan, karena tak ada satu pun teks cetakan yang tidak akan berubah jika diadakan cetak ulang atau diterbitkan kembali (Teeuw, 1984: 252). Perubahannya terlihat pada naskah-naskah salinannya yang berupa bentuk yang rusak (*corrupt*) atau bacaan yang berbeda (*variant*). Dengan demikian, banyaknya jumlah salinan dapat melahirkan variasi teks yang banyak pula. Metode filologi bertujuan mencari bentuk teks yang lebih dekat kepada aslinya. Atau sekurang-kurangnya mencari wujud teks yang paling dekat dengan wujud teks asalnya, yang disebut *archetype* (lihat, Soeratno, 1991: 12).

Salah satu metode penelitian filologi adalah metode objektif (Baried, 1986: 23). Cara kerjanya ditempuh dengan jalan mengadakan perbandingan naskah, yaitu membandingkan seluruh naskah salinannya secara cermat untuk mencari hubungan kekerabatannya. Pelacakan ini penting dilakukan, tak lain guna menemukan dan menyusun *stemma codicum*, yaitu silsilah naskah dalam sebuah tradisi.

Metode yang dapat digunakan dalam menghadapi naskah jamak ialah metode *landasan*. Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang lebih unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya dilihat dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah dan lain sebagainya. Dengan demikian,

naskah itu dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik (lihat, Baried, 1985: 69).

Menurut Robson (1994: 22) dalam hal penyuntingan teks, ada dua jenis edisi teks kritis, (1) edisi kritis yang direkonstruksi dan (2) edisi teks dari satu sumber. Konsekuensinya akan lahir dua metode penyuntingan. *Pertama*, berusaha memperbaiki teks asli yang hilang, berdasarkan sumber-sumber yang ada, dengan cara memilih bacaan-bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan dan membakukan ejaan. *Kedua*, mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin, berdasarkan satu naskah, tidak mempunyai varian, dan tidak dibutuhkan pembakuan.

Penelitian terhadap naskah Syattariyah ini menggunakan metode yang pertama, yaitu metode penyuntingan teks dengan cara memilih bacaan yang terbaik dengan memilih satu teksnya sebagai *landasan*. Hal ini dipilih setelah melihat seluruh naskah yang ada, yakni naskah Ml. 336, naskah Ml. 349, dan naskah Jawa (Cirebon). Di antara ketiganya tampaknya ada salah satu naskah yang dapat dikatakan sebagai naskah yang memiliki bacaan yang terbaik, yaitu naskah Ml.349. Oleh karena itu, naskah Ml. 349 ini dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks sebagai bahan suntingannya. Sedang naskah lainnya dapat dipakai sebagai bahan perbandingan.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam rangka kritik teks ini antara lain mengadakan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, penentuan teks pilihan yang akan disunting (lihat, Djamaris, 1977: 23; Purwadaksi, 1992: 30).

1.5 Metode Penelitian

Untuk menggarap naskah dalam penelitian ini digunakan dua jenis metode, (1) metode penelitian filologi, yang berhubungan dengan penggarapan naskah dan (2) metode penelitian lapangan, yang berhubungan dengan pengumpulan data di lapangan.

1.5.1 Metode Penelitian Filologi

Seperti disinggung di depan, dalam hal penggarapan naskah, edisi ini menggunakan metode landasan, yaitu mengambil salah satu naskah yang dianggap paling unggul kualitasnya di antara naskah-naskah lainnya. Dalam konteks ini, maka naskah yang dianggap memiliki nilai lebih tersebutlah yang akhirnya akan diambil sebagai bahan suntingan teksnya.

Pada awalnya, teks terpilih (teks A) akan ditransliterasikan ke dalam huruf Latin. Dalam transliterasi ini akan diadakan beberapa perbaikan terhadap kata-kata yang tak terbaca dan kata-kata yang dianggap salah. Selanjutnya di akhir suntingan diberikan aparat kritik.

1.5.2 Metode Penelitian Lapangan

Metode penelitian lapangan digunakan untuk pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1.5.2.1 Pengamatan Terlibat

Pengamatan terlibat dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang muncul dari kehidupan dan berbagai kegiatan para pengikut tarekat yang diteliti. Informasi dikumpulkan dengan cara melibatkan diri dalam komunitas pengikut tarekat Syattariyah saat melakukan zikir bersama. Pengamatan terlibat ini juga penting untuk mendapatkan data yang lebih akurat, terutama data yang berhubungan dengan aktivitas ibadah dan zikir para *salik*.

1.5.2.2 Pengamatan Tidak Terlibat

Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat, artinya tanpa melibatkan diri dalam kegiatan maupun perilaku sosial-keagamaan masyarakat yang diteliti. Pengamatan ini penting untuk menambah informasi dari pengamatan terlibat. Jika pengamatan terlibat peneliti sebagai partisipan aktif, maka pengamatan tak terlibat pihak peneliti seakan sebagai orang asing yang mengamati proses berlangsungnya aktivitas sosial-keagamaan masyarakat.

1.5.2.3 Wawancara

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai data yang telah diperoleh melalui teknik pengamatan terlibat, maka peneliti akan mengadakan wawancara

dengan beberapa informan. Ada lima orang yang akan diwawancarai peneliti dari Wilayah Cirebon, yang antara lain Pangeran Nurbuat Purbaningrat (Pimpinan Tarekat di Keraton Kanoman), T.D. Sudjana (Kasi Kebudayaan Dikbud Kodya Cirebon), KH M. Adnan (Pimpinan Pondok Pesantren Benda), Ustadz Ishomuddin (Pengasuh Pesantren Benda), dan Rifa'i (Pengikut tarekat).

Wawancara tersebut berkisar pada masalah tarekat Syattariyah, yakni seperti praktek zikir dalam tarekat, syarat-syarat mengikuti tarekat, adab berzikir dalam tarekat, sejarah tarekat Syattariyah di Cirebon dan lain sebagainya.

1.5.2.4 Pencatatan Data Sensus

Untuk memperoleh informasi tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat, termasuk keadaan lingkungan desa, geografi, dan demografi, maka peneliti mengadakan pencatatan data sensus yang diambil dari monografi Desa Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kodya Cirebon.

Sementara itu, untuk analisis isi teks digunakan metode Studi Pustaka. Terutama terhadap sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan pembahasan masalah.

Kajian terhadap sumber tertulis ini dilakukan tak lain untuk memberikan hasil analisis yang lebih tajam dan menitik pada penyelesaian masalah.

1.6 Sistematiuka Penulisan

Laporan hasil penelitian akan disusun dengan sistematiuka penulisan sbb :

Bab I Pendahuluan, meliputi uraian (1) Latar Belakang, (2) Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Landasan Teori, (5) Metode Penelitian, dan (6) Sistematiuka.

Bab II Suntingan Teks, yang berisi antara lain (1) Deskripsi Naskah, yang meliputi keadaan umum naskah, deskripsi naskah A, deskripsi naskah B, deskripsi naskah C, (2) Perbandingan Naskah, mencakup perbandingan ejaan yang dipakai, perbandingan kalimat, perbandingan isi lengkap, (3) Penentuan Teks Yang Akan Disunting, (4) Suntingan Teks, yang meliputi pengantar transliterasi, pedoman penulisan transliterasi, transliterasi huruf Arab ke Latin, transliterasi teks pilihan, dan Aparat Kritik.

Bab III Paham *Wahdah al-Wujud* Dalam Naskah Syattariyah, yang antara lain meliputi (1) Pengantar Tasawuf dan Tarekat, yang mencakup batasan tasawuf, tarekat sebagai wadah kaum sufi, tujuan tarekat, (2) Antara Sufisme dan Syariah (3) Paham

Wahdah al-Wujūd Muhyiddin Ibn 'Arabi dan polemik terhadapnya, dan (5) Ajaran *Wahdah al-Wujūd* dalam naskah Syattariyah.

Bab IV Tarekat Syattariyah di Keraton Kanoman Kotamadya Cirebon, pada bab ini dibicarakan masalah (1) Gambaran Umum Daerah Penelitian (2) Sekitar Masuknya Tarekat Syattariyah Di Cirebon, (3) Organisasi, Keyakinan, dan Tujuan Tarekat di Keraton Kanoman Cirebon, (4) Persyaratan Murid baru dan Pandangan Hidup Sufi, (5) Ajaran Tarekat Syattariyah di Keraton Kanoman, yang meliputi (5.1) Tradisi zikir dalam Tarekat Syattariyah di Kanoman Cirebon, (5.2) Adab Berzikir dalam tarekat Syattariyah. (5.3) Gambar Daerah Zikir menurut tarekat Syattariyah.

Bab V Kesimpulan, pada bagian ini meliputi kesimpulan yang berhubungan dengan masalah teks, ajaran *wahdah al-wujūd* dalam teks, dan praktek zikir tarekat Syattariyah di Keraton Kanoman Cirebon.